

## Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perfeksionisme Maladaptif pada Siswa SMA Negeri 7 Surakarta

*Correlation between Authoritarian Parenting Style and Maladaptive Perfectionism on students of SMA Negeri 7 Surakarta*

Rahayu Herlina Sekartini, Machmuroch, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebelas Maret

### ABSTRAK

Perfeksionisme adalah keyakinan bahwa seseorang harus menjadi sempurna pada segala aspek dan hasil atau pekerjaan yang tidak sempurna tidak dapat diterima. Perfeksionisme muncul berhubungan dengan orangtua yang suka menuntut, mengontrol, mengkritik, dan menghukum, yang merupakan karakteristik dari pola asuh otoriter. Orangtua otoriter mensyaratkan kesempurnaan bagi anaknya dengan menuntut tidak adanya kesalahan dan kecenderungan untuk memberi tanda penolakan dan hukuman. Hal ini menyebabkan anak membentuk standar kesempurnaan yang tinggi pada apa yang ia kerjakan, agar memperoleh penghargaan serta tidak mendapat kritik, dan hukuman dari orangtuanya. Ketika kesempurnaan itu menyebabkan gangguan, maka pada saat itulah perfeksionisme berubah menjadi maladaptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perfeksionisme maladaptif pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta. Populasi penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Surakarta. Responden penelitian sebanyak 6 kelas dengan total 175 siswa, yang ditentukan menggunakan *cluster random sampling*. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah skala perfeksionisme maladaptif ( $r=0,316-0,589$ ,  $\alpha=0,879$ ) dan skala pola asuh otoriter orangtua ( $r=0,314-0,547$ ,  $\alpha=0,883$ ). Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* Pearson.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,425;  $p=0,00$  ( $p<0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perfeksionisme maladaptif pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta. Nilai  $R^2$  dalam penelitian ini sebesar 0,180, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh otoriter orangtua terhadap perfeksionisme maladaptif sebesar 18%. Ini berarti, masih terdapat 82% variabel lain yang mempengaruhi perfeksionisme maladaptif selain pola asuh otoriter orangtua.

**Kata kunci:** pola asuh otoriter orangtua, perfeksionisme, perfeksionisme maladaptif, siswa SMA

---

### PENDAHULUAN

---

Sifat merupakan bawaan individu dalam menyikapi suatu hal atau dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam memberikan respon yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat dari individu itu sendiri. Salah satu sifat yang banyak ditemui dan diperbincangkan mengenai

baik atau buruknya terhadap perkembangan seorang anak adalah perfeksionisme. Perfeksionisme adalah kepercayaan bahwa seseorang harus sempurna secara mutlak dalam semua yang ia lakukan dan kurangnya kepuasan secara terus-menerus (Halida, 2009). Seorang perfeksionis menganggap bahwa segala sesuatu harus dikerjakan dengan serius dan sempurna, tidak boleh ada kesalahan, tidak

boleh asal-asalan, dan tidak boleh ada cacat (Aditama, 2008).

Hamachek (1978) mengatakan bahwa perfeksionisme adalah sejumlah cara yang dapat dikaitkan dengan prestasi. Persaingan di dunia kerja semakin ketat, karena itu, dibutuhkan orang-orang dengan kualitas yang sempurna untuk dapat bertahan dalam persaingan. Para orangtua yang menyadari hal ini tentu saja akan menekan anak-anaknya untuk belajar keras, menjadi yang terbaik di kelas dengan nilai selalu A. Seorang psikolog Amerika, Randy O. Frost, mensinyalir bahwa dalam 20 tahun terakhir ini terjadi peningkatan perfeksionisme di Amerika. Tidak saja terjadi di kalangan bisnis dan pemerintahan, tetapi yang jelas terjadi adalah di kalangan pendidikan. Para guru di sekolah-sekolah menuntut murid-muridnya untuk menguasai semua mata pelajaran dengan sempurna. Para orangtuapun menuntut anak-anak mereka harus mendapat nilai A dan tugas-tugas harus dilakukan dengan sempurna (Aditama, 2008). Oleh karena itu, perfeksionisme merupakan sifat yang umum di kalangan remaja, khususnya di kalangan remaja yang berbakat atau berprestasi tinggi (Adderholdt dan Goldberg, 2005). Hal ini senada dengan Peters (1996), yang mengatakan bahwa perfeksionisme lebih banyak ditemui pada individu yang memiliki kapasitas intelektual di atas rata-rata atau pada populasi berpendidikan tinggi.

Dalam kadar yang normal, perfeksionisme memberikan dampak yang baik. Perfeksionisme mendorong remaja untuk berprestasi dan terus memotivasi untuk tetap tekun ketika menghadapi kesulitan ataupun tantangan. Namun, jika merasa harus melakukan sesuatu dengan betul-betul sempurna dan dorongan untuk sempurna itu menyebabkan gangguan obsesif kompulsif (*obsessive compulsive disorder*), gangguan pola makan (*eating disorder*), kecemasan, *body dysmorphic disorder*, *workaholism*, depresi bahkan sampai keinginan untuk bunuh diri, saat itulah perfeksionisme berubah menjadi maladaptif (Anita, 2010).

Menurut survei *Centers for Disease Control* (CDC) pada tahun 1996 yang dilakukan terhadap para pelajar kelas 3 SMP - 3 SMA selama 12 bulan menghasilkan data sebagai berikut: 24,1% remaja secara serius pernah berpikir untuk bunuh diri; 17,7% pernah membuat rencana bunuh diri; 8,7% pernah berusaha untuk bunuh diri; dan 2,8% pernah berusaha bunuh diri yang berakhir dengan cedera, keracunan, atau overdosis sampai-sampai perlu perawatan medis (Adderholdt dan Goldberg, 2005).

Sejalan dengan survei tersebut, karena memfokuskan pada hal-hal yang paling ingin dihindari, seperti tidak boleh kalah atau tidak boleh gagal, hal ini menimbulkan frustrasi yang berkepanjangan, rasa bersalah, depresi dan emosi-emosi negatif lainnya. Ibarat pisau bermata dua, pefeksionisme melukai dua

pihak, yaitu si perfeksionis di satu sisi dan orang-orang di sekitarnya di sisi lain. Sisi negatif yang selalu aktual, tercermin pada banyaknya murid sekolah yang bunuh diri di Jepang, alasan utama mereka adalah tidak naik kelas, rapor buruk, bahkan lulusan SMU yang tidak diterima di universitas pilihannya, bahkan banyak pula pejabat Jepang yang melakukan *harakiri* karena merasa gagal dalam melaksanakan tugasnya.

Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Surakarta, terdapat sekitar 2% dari murid sekolah tersebut yang memiliki kecenderungan perfeksionisme maladaptif, hal ini dapat terlihat dari perilaku dan keinginan yang besar untuk mencapai nilai sempurna yang dituntutkan oleh orangtua mereka. Orangtua mereka tidak mentolerir adanya kesalahan sedikit pun, harus menjadi yang terbaik di kelas, dan hal ini membuat mereka merasa tertekan.

Oleh karena itu, jelas ada kerugian jika seorang remaja menjadi perfeksionis. Ia akan lelah karena harus memenuhi standar diri sendiri dan tuntutan dari orangtua yang terlalu tinggi, dan sebenarnya, bukan hanya diri sendiri yang akan terganggu, melainkan juga teman-temannya, ini disebabkan karena remaja yang perfeksionis cenderung juga mengharapkan agar teman-temannya mampu memenuhi standar yang dibuatnya. Hal ini akan mengganggu hubungannya. Remaja dengan perfeksionis akan melihat orang lain juga harus sempurna seperti dirinya.

Selanjutnya beberapa ahli yakin jika perfeksionisme berkembang selama masa kanak-kanak. Para perfeksionis dibentuk sejak kecil (Adderholdt dan Goldberg, 2005). Pola asuh diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemunculan perfeksionisme pada seorang anak. Pola asuh merupakan cara orangtua memberikan kasih sayang dan mengasuh anak. Pola asuh mempunyai pengaruh besar terhadap bagaimana anak itu melihat dunia dan dirinya sendiri (Monks dkk., 2004). Sedangkan Hurlock (2002) berpendapat bahwa pola asuh orangtua merupakan pemberian disiplin dari orangtua kepada anak. Hurlock juga mengatakan bahwa pola asuh orangtua besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Menurut Kohn (1971), pola asuh orangtua dapat tercermin dalam sikap-sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, yaitu pada cara orangtua menerapkan disiplin di rumah, cara berkomunikasi, cara pemenuhan kebutuhan dan pandangan orangtua terhadap anaknya.

Pola asuh orangtua memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian remaja. Pola asuh orangtua yang mampu mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan perkembangan remaja akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang adaptif, namun apabila tidak, maka akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang maladaptif. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) ada empat macam pola asuh orangtua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh

permissif, dan pola asuh penelantar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Depsos (Pikiran Rakyat dalam Setyawan, 2010) ditemukan bahwa pola asuh yang dominan menurut remaja adalah pola asuh otoriter (83,33%). Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri aturan yang bersifat kaku, memaksa anak untuk bertingkah laku sesuai dengan kehendak orangtua, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman lebih sering diberikan tanpa alasan yang jelas dan jarang memberi hadiah.

Menurut Kohn (1971), pola asuh otoriter terlihat dari cara penerapan disiplin bersifat mutlak, tidak dapat ditolak, kriteria aturan dan hukuman ditetapkan oleh orangtua, anak harus patuh, kontrol kesalahan dilakukan dengan cara marah; pola komunikasi satu arah, cenderung hanya orangtua saja, tidak ada dialog komunikasi, larangan, perintah, teguran tidak pernah dibantah; cara pemenuhan kebutuhan ditentukan atas pikiran dan kehendak orangtua, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan prioritas kebutuhan berdasarkan keinginan pada anak sendiri, anak selalu diatur orangtua; anak selalu dianggap anak kecil yang harus diatur orangtua agar baik serta patuh.

Orangtua dengan gaya pengasuhan otoriter dapat digambarkan sebagai orangtua yang mengharapkan kepatuhan anaknya terhadap kekuasaannya dan tidak mengizinkan adanya diskusi antara orangtua dan anak. Orangtua otoriter merasa tidak perlu lagi untuk

menjelaskan kenapa dia berperilaku seperti yang ia lakukan, orangtua otoriter biasanya mempunyai satu set standar yang absolut dalam pikirannya yang digunakan untuk membentuk, mengontrol dan menilai perilaku dan sikap anak-anaknya. Anak diharapkan untuk menaati permintaan orangtua dengan segera dan apabila anaknya menolak, maka biasanya akan diikuti dengan memberikan hukuman pada anak tersebut. Karena orangtua otoriter biasanya juga sering dan mudah marah, sehingga anak cenderung untuk takut dan cemas apabila nanti dimarahi oleh orangtuanya. Orangtua yang otoriter cenderung untuk menunjukkan kekuasaannya melalui penerapan disiplin, yang terkadang termasuk di dalamnya penggunaan hukuman fisik (Steinberg dkk., 1991). Orangtua otoriter juga sering menghukum anaknya dengan cara menarik kasih sayang yang menunjukkan kemarahannya dalam kurun waktu tertentu, misalnya dengan cara orangtua menjauh dari anaknya menghindari anaknya dan menolak untuk berbicara dengan anaknya (Hoffman dalam Steinberg dkk., 1991).

Dinamika psikologis yang terjadi dapat digambarkan bahwa perfeksionisme muncul berhubungan dengan orangtua yang menuntut, mengkritik, mengontrol, dan suka menghukum (McCraine dan Bass dalam Blatt, 1995), orangtua dengan karakteristik seperti ini cenderung tidak mudah menerima atau tidak konsisten dengan penerimaannya (Hamacheck dalam Blatt, 1995), mempunyai tuntutan yang

tinggi dan menggantungkan cinta dan penerimaannya pada pencapaian anaknya, sehingga anak akan berusaha memenuhi tuntutan agar mendapatkan cinta dan penerimaan orangtuanya. Namun karena tuntutan dan standar orangtua itu sangat tinggi, maka anak akan sulit mencapainya. Anak akan cenderung mengkritik diri sendiri atas setiap kegagalan atau membentuk standar yang semakin tinggi agar tidak melakukan kesalahan dan mendapat kritik atau hukuman dari orangtuanya, sehingga muncullah perfeksionisme (Blatt, 1995).

Semiawan (1997) juga mengemukakan bahwa sikap ambisius orangtua dengan menerapkan aturan-aturan yang kaku dan memaksa anak untuk bertingkah laku seperti yang diinginkan oleh orangtuanya, menerapkan disiplin ketat terhadap anak-anaknya dengan tidak memberi kesempatan atau kebebasan anak untuk berekspresi dapat mempengaruhi munculnya perfeksionisme, dibesarkan dengan pola seperti itu, bisa jadi saat tumbuh dewasa akan terbiasa dengan standar kesempurnaan tersendiri.

Menurut pandangan psikologi humanistik (Rogers dalam Schultz, 1991) dinamika hubungan ini dibahas dalam konsep *conditioned positive regard* atau penghargaan positif bersyarat, yang berarti menginternalisasikan nilai-nilai yang ditetapkan oleh orangtua. Orangtua yang mensyaratkan kesempurnaan bagi anaknya akan menuntut tidak adanya kesalahan dan

kecenderungan untuk memberi tanda penolakan dan hukuman. Apabila anak melakukan kesalahan, maka anak akan berkembang untuk tidak mentoleransi kesalahan sedikitpun serta mensyaratkan kesempurnaan pada apa yang ia kerjakan. Perfeksionisme terbentuk sebagai syarat bagi anak untuk memperoleh penghargaan orangtuanya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perfeksionisme Maladaptif pada Siswa SMA Negeri 7 Surakarta”.

---

## DASAR TEORI

---

### 1. Perfeksionisme Maladaptif

Parker dan Adkins (dalam Aditomo dan Retnowati, 2004) menyebutkan bahwa perfeksionisme dapat menjadi maladaptif, misalnya apabila standar-standar ini begitu tinggi sehingga individu hampir selalu merasa gagal dalam melakukan sesuatu.

Perfeksionis neurotik menetapkan standar pencapaian yang lebih tinggi daripada yang biasanya dapat dicapai. Mereka sulit merasa puas karena mereka jarang berhasil melakukan sesuatu sebaik yang mereka inginkan. Karena itu mereka memandang bahwa dirinya tidak pantas untuk merasa puas dan merasa bahwa dirinya tidak berharga karena gagal mencapai standar yang mereka tetapkan sendiri (Hamachek, 1978).

Menurut Blatt (1995) perfeksionisme maladaptif memandang kegagalan sebagai sesuatu yang mengancam eksistensi. Perfeksionisme maladaptif erat terkait dengan depresi dan berbagai gejala psikopatologis lain. Hewitt dan Flett (1991) mengatakan, bahwa karakteristik maladaptif adalah menyalahkan dan mengkritik diri sendiri, perasaan bersalah, narsistik dan depresi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme maladaptif adalah keyakinan bahwa seseorang harus menjadi sempurna dengan tuntutan dan standar tinggi yang kurang realistis dari diri sendiri maupun orang lain, mencapai kondisi terbaik pada segala aspek, kritik dan pengawasan berlebihan terhadap diri, dan sulit merasa puas karena jarang berhasil melakukan sesuatu sebaik yang diinginkan, sehingga merasa bahwa dirinya tidak berharga karena gagal mencapai standar yang ditetapkan.

Hewitt dan Flett (1991) menyatakan, bahwa perfeksionisme terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*.

Frost (dalam Rice dan Mirzadeh, 2000) mengungkapkan terdapat enam aspek dari perfeksionisme, yaitu ketakutan berlebihan terhadap kesalahan, standar personal yang tinggi, persepsi terhadap harapan yang tinggi dari orangtua, persepsi terhadap kritik yang tinggi dari orangtua, keraguan terhadap

kualitas pekerjaan yang dilakukan, dan kecenderungan pada kerapian dan keteraturan.

Semiawan (1997) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perfeksionisme, antara lain tuntutan orangtua, keberhasilan dan kegagalan sebelumnya, luka narsistik, citra raga, dan dukungan sosial.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan (Papalia, dkk., 2009). Menurut Baumrind (dalam Mussen, dkk., 1990) pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Orangtua juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Santrock (2003) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum, mendesak dan memaksa anak untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal.

Menurut Mashoedi dan Markum (2005) pola asuh otoriter adalah sikap orangtua terhadap anak yang ditandai oleh kontrol ketat dari orangtua, pengekangan akan kebebasan dan atau inisiatif anak, dan pengutamaan pada

kepatuhan orangtua, bahkan dengan menggunakan hukuman fisik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan untuk mengikuti tuntutan orangtua, menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, pemberian disiplin dengan hukuman, pemenuhan kebutuhan dilakukan tanpa diskusi, serta komunikasi bersifat satu arah.

Kohn (1971) mengemukakan aspek-aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan, dan pandangan terhadap remaja.

Aspek-aspek dalam pola asuh orangtua menurut Baumrind (1991), yaitu kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dengan orangtua, dan kasih sayang.

---

## METODE PENELITIAN

---

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Surakarta tahun ajaran 2011/2012 dengan jumlah 19 kelas.

### 2. Sampel

Sampel untuk penelitian sebanyak enam kelas, yaitu: X3, X5, X9, XI IPA1, XI IPA2, dan XI IPA4, dengan total 175 siswa.

### 3. Sampling

*Sampling* yang digunakan adalah *cluster random sampling*.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Ada dua skala psikologi yang digunakan, yaitu:

#### a. Skala Perfeksionisme Maladaptif

Perfeksionisme maladaptif dalam penelitian ini diukur dengan skala perfeksionisme maladaptif berdasarkan aspek-aspek perfeksionisme menurut Hewitt dan Flett (1991) dan Frost (dalam Rice dan Mirzadeh, 2000), meliputi *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*.

#### b. Skala Pola Asuh Otoriter Orangtua

Pola asuh otoriter orangtua dalam penelitian ini diukur dengan skala pola asuh otoriter orangtua berdasarkan aspek-aspek pola asuh menurut Kohn (1971) dan Baumrind (1991), meliputi pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan, dan pandangan terhadap remaja.

---

## HASIL - HASIL

---

Penghitungan dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

### 1. Uji Asumsi Dasar

#### a. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Didapatkan nilai signifikansi perfeksionisme maladaptif 0,128 dan pola asuh otoriter orangtua 0,126. Nilai signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut telah terdistribusi secara normal.

#### b. Uji linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena kedua nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

### 2. Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel pola asuh otoriter orangtua dengan perfeksionisme maladaptif adalah sebesar 0,425 dengan nilai

Sig. 0,000 ( $p < 0,01$ ). Artinya, bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perfeksionisme maladaptif.

Nilai koefisien determinasi  $R^2$  (*R Square*) yang dihasilkan adalah 0,180 atau 18%. Hal ini menunjukkan, bahwa pola asuh otoriter orangtua menentukan perfeksionisme maladaptif sebesar 18%, adapun sisanya sebesar 82% dipengaruhi oleh variabel lain.

### 3. Analisis Deskriptif

Hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat perfeksionisme maladaptif sedang sebanyak 92% dengan rerata empirik 96,00 dan tingkat pola asuh otoriter orangtua sedang sebanyak 55,4% dengan rerata empirik 84,83.

### 4. Sumbangan Efektif

Besarnya sumbangan efektif pola asuh otoriter orangtua terhadap perfeksionisme maladaptif adalah sebesar 18%, sehingga masih terdapat 82% variabel lain yang menentukan perfeksionisme maladaptif selain variabel pola asuh otoriter orangtua.

---

## PEMBAHASAN

---

Hasil analisis data menunjukkan, bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perfeksionisme maladaptif pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta. Hal tersebut didapat dari hasil

penghitungan analisis korelasi Pearson, yaitu sebesar 0,425 dengan  $p < 0,01$ . Nilai koefisien korelasi (R) yang dihasilkan sebesar 0,425, menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perfeksionisme maladaptif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rice dan Mirzadeh (2000), yaitu kecenderungan bahwa perfeksionisme maladaptif timbul akibat respon anak terhadap orangtua yang terlalu banyak memberikan tuntutan, terlalu suka mengkritik, dan memberikan dukungan emosional yang rendah kepada anak. Hamacheck (dalam Rice dan Mirzadeh, 2000) juga menyimpulkan bahwa orangtua dari individu dengan perfeksionisme maladaptif dikarakteristikan sebagai orangtua yang keras, suka mengkritik, dan mempunyai standar yang tinggi dan sulit dipenuhi oleh anaknya.

Perfeksionisme terkait dengan kebutuhan kuat untuk berhasil. Individu yang perfeksionis merasa harus membuktikan diri dengan pencapaian yang sangat tinggi, tetapi rentan terhadap kemungkinan kegagalan atau kritik dari orang lain, yang dimungkinkan dari orangtua individu tersebut. Orangtua cenderung memberi standar yang tinggi di luar kemampuan individu. Tuntutan orangtua yang terlalu tinggi menyebabkan anak menjadi perfeksionis. Seorang perfeksionis selalu berharap sesuatu dalam hidupnya berjalan secara teratur dan terstruktur. Apabila seorang

perfeksionis mengalami kegagalan atau apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan harapannya untuk memenuhi standar yang telah diberikan kepadanya, maka akan menghasilkan perilaku yang maladaptif. Hal ini didukung konsep Frost (dalam Hewwit dan Flett, 1991), yang menyatakan *parental expectation* yang merupakan salah satu variabel perfeksionisme yang cenderung menimbulkan sifat-sifat maladaptif.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), diketahui besarnya sumbangan efektif pola asuh otoriter orangtua terhadap perfeksionisme maladaptif, yaitu sebesar 0,180. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 18% variabel perfeksionisme maladaptif dipengaruhi oleh variabel pola asuh otoriter orangtua, sedangkan sisanya sebesar 82% dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Semiawan (1997), yaitu keberhasilan atau kegagalan yang telah dicapai sebelumnya (pengalaman), luka narsistis, citra raga, dukungan sosial. Sedangkan menurut Lubis (dalam Setyawan, 2010), yaitu faktor biologis (keturunan) dan faktor sosiologis (kebudayaan).

Perfeksionisme maladaptif pada siswa di SMA Negeri 7 Surakarta secara umum tergolong sedang. Hal tersebut berdasarkan hasil kategorisasi yang memperlihatkan bahwa 92% responden memiliki skor perfeksionisme maladaptif sedang dan 8% lainnya memiliki skor perfeksionisme maladaptif tinggi, dengan mean empirik sebesar 96,00. Dari data ini, dapat diketahui bahwa rata-rata siswa SMA

Negeri 7 Surakarta memiliki perilaku dengan kecenderungan perfeksionisme maladaptif, seperti harga diri rendah, perasaan bersalah, pesimis, tidak fleksibel, obsesif, perilaku kompulsif, dan depresi.

Pola asuh otoriter orangtua pada siswa di SMA Negeri 7 Surakarta secara umum tergolong sedang. Hal tersebut berdasarkan hasil kategorisasi yang memperlihatkan bahwa 55,4% responden memiliki skor pola asuh otoriter orangtua sedang, 41,7% lainnya memiliki skor pola asuh otoriter orangtua rendah, dan 2,9% memiliki skor pola asuh otoriter orangtua tinggi, dengan mean empirik sebesar 84,83. Hal ini dimungkinkan karena SMA Negeri 7 Surakarta merupakan salah satu sekolah unggulan di Surakarta. Jadi orangtua memberikan tuntutan dan standar yang tinggi kepada anaknya agar dapat memperoleh prestasi yang baik di sekolah.

---

## PENUTUP

---

### A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perfeksionisme maladaptif pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta ( $R=0,425$ ;  $p<0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orangtua dapat menjadi prediktor bagi perfeksionisme maladaptif.
2. Besarnya sumbangan efektif pola asuh otoriter orangtua terhadap

perfeksionisme maladaptif adalah sebesar 18%. Hal ini berarti masih terdapat 82% variabel lain yang menentukan perfeksionisme maladaptif selain pola asuh otoriter orangtua.

3. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata responden penelitian memiliki tingkat perfeksionisme maladaptif sedang sebanyak 92% dengan rerata empirik 96,00 dan tingkat pola asuh otoriter orangtua sedang sebanyak 55,4% dengan rerata empirik 84,83.

### B. Saran

1. Untuk siswa

Remaja dengan perfeksionisme maladaptif tinggi diharapkan mampu mengenali kemampuan diri agar tidak merasa terbebani dengan tuntutan yang tinggi pada dirinya, dan dapat mengurangi sifat perfeksionisme maladaptif. Di samping itu juga perlu menyalurkan bakat ke dalam bentuk yang positif agar terhindar dari stres. Sedangkan remaja dengan perfeksionisme maladaptif sedang, diharapkan untuk lebih mengembangkan perfeksionisme ke arah yang positif guna mencegah dan menghindari kecenderungan perfeksionisme maladaptif menjadi lebih besar.

2. Untuk remaja pada umumnya

Diharapkan mampu mengenali kemampuan diri dan memahami penyebab perfeksionisme, sehingga dapat menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuan dan tidak merasa terbebani dengan adanya tuntutan yang tinggi, baik dari orangtua maupun sekolah, agar terhindar dari perfeksionisme maladaptif yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

3. Untuk sekolah

Para guru diharapkan lebih memperhatikan dan mengarahkan anak didiknya untuk dapat mengontrol perilaku dan hal-hal yang menjadi ciri dari perfeksionisme pada siswa, seperti harga diri rendah, perasaan bersalah, pesimis, tidak fleksibel, obsesif, perilaku kompulsif, dan depresi; serta dapat mengadakan penyuluhan tentang baik dan buruk dari sifat perfeksionisme, sehingga mampu mencegah dan meminimalisasi timbulnya perfeksionisme maladaptif pada siswa.

4. Untuk orangtua

Diharapkan mengenali kemampuan yang dimiliki oleh anak dan tidak memberikan tuntutan yang terlalu tinggi di luar kemampuan anak, serta mengurangi pemberian hukuman apabila anak tidak dapat mencapai

standar yang ditetapkan, guna mencegah timbulnya perfeksionisme maladaptif. Orangtua juga dirasa perlu untuk lebih meningkatkan hubungan interpersonal dengan anak remajanya, mengingat pola asuh dan perhatian orangtua sangat berperan penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia remaja.

5. Untuk penelitian selanjutnya

Peneliti yang tertarik untuk mengangkat tema yang sama, agar mengembangkan variabel-variabel lain di luar variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan mampu melakukan penelitian di tempat berbeda, memperluas populasi, dan memperbanyak responden dengan karakteristik berbeda, agar ruang lingkup generalisasi penelitian menjadi lebih luas serta meningkatkan kualitas penelitian. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih terampil dan cermat dalam menyusun skala penelitian, agar dapat mengungkap kondisi psikologis responden secara mendalam, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih komprehensif.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

---

- Adderholdt, M. & Goldberg, J. 2005. *Gue Bukan Superman: Jadi Remaja Sukses Tanpa Harus Ngotot* (Terjemahan: Ratna Setyaningsih). Bandung: Kaifa.
- Aditama. 2008. Pribadi Perfeksionis Positif atau Negatif?. *Internet* <http://roelworks.multiply.com/journal>. Diakses tanggal 19 September 2011.
- Aditomo, A. & Retnowati, S. 2004. Perfeksionisme, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. No. 1, 1-15.
- Anita, Clara. 2010. Perfeksionisme. *Internet* <http://sonofshalom.blogspot.com/2010/07/perfeksionisme-dari-wikipedia-bahasa.html>. Diakses tanggal 19 September 2011.
- Baumrind, D. 1991. The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*. 11(1), 56-95.
- Blatt, S. J. 1995. The Destructiveness of Perfectionism: Implications for the Treatment of Depression. *American Psychologist*. 50, 1003-1020.
- Halida, Aril. 2009. Perfeksionisme. *Internet* <http://orangehalida.blogspot.com/2009/05>. Diakses tanggal 14 Maret 2011.
- Hamachek, D. E. 1978. Psychodynamics of Normal and Neurotic Perfectionism. *Psychology*. 15, 27-33.
- Hewitt, P. L. & Flett, G. L. 1991. Dimensions of Perfectionism in Unipolar Depression. *Journal of Abnormal Psychology*. Vol. 100, No. 1, 98-101.
- Hurlock, E. B. 2002. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Terjemahan: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Kohn, M. L. 1971. *Social Class and Parent Child Relationship: An Interpretation, Reading In Adolescence Psychology*. Minnesota: Burger Publishing Company.
- Mashoedi, S. F. & Markum, M. E. 2005. Kaitan antara Gaya Pengasuhan dengan Gaya Atribusi Mahasiswa dalam Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi Sosial*. 2 (3), 10-21.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P. H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Terjemahan: Budiyanto FX, dkk). Jakarta: Arcan.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. 2009. *Human Development* (Edisi 10 Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- Peters, C. 1996. Perfectionism. *Internet* <http://www.nexos.edu.au/teachstud/~gat/peters.htm>. Diakses tanggal 14 Maret 2011.
- Rice, K. G. & Mirzadeh, S. A. 2000. Perfectionism, Attachment and Adjustment. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 47, No. 2, 238-250.
- Santrock, J. W. 2003. *Perkembangan Remaja* (Terjemahan: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semiawan, C. 1997. Mengenal dan Membina Anak Berbakat. *Panasea*. Edisi Juni, No. 57.
- Setyawan, Dani M. F. 2010. Hubungan antara Perfeksionisme dengan Stres pada Siswa Menengah Atas Negeri 1 Surakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Program Studi Psikologi UNS.
- Steinberg, L., Meyer, R. B. & Belsky, J. 1991. *Invancy Chillhood & Adolescence Development In Context*. Toronto: McGraw-Hill.